

SOSIALISASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS WAHYU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN SISWA DI SMA KABUPATEN OGAN ILIR DAN OGAN KOMERING ULU, SUMATERA SELATAN

Ridhah Taqwa¹, Erna Retna Safitri², Kurnia Asni Sari³, Ainul Zulqoifah Asmawati⁴,
Suci Wahyu Fajriani⁵, Mallia Hartani⁶, Nabila Tahira⁷, Lisya Septiani Putri⁸

Sosiologi, Universitas Sriwijaya
Email: kurniaasnisari@fisip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengukur efektivitas sosialisasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW) dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa SMA di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pre-test, penyampaian materi oleh narasumber, dan post-test untuk menilai peningkatan kompetensi setelah sosialisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta, dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor pre-test dari 7.52 menjadi 21.00 dan hasil uji paired sample t-test yang signifikan ($t = -36.369$; $p = 0.000$, $p < 0.05$). Efektivitas tersebut juga tercermin pada peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep integrasi antara ilmu sosial dan nilai-nilai wahyu, serta penguatan ranah afektif dan karakter sosial. Dengan demikian, PSBW terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk kepribadian religius peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

Kata kunci: Efektivitas; Integrasi ilmu dan agama; Kompetensi guru; Kompetensi siswa; Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu

ABSTRACT

This Community Service Program (PkM) aimed to evaluate the effectiveness of the Revelation-Based Sociology Learning in improving the competencies of high school teachers and students in Ogan Ilir and Ogan Komering Ulu Regencies, South Sumatra. The program consisted of three stages: pre-test, material delivery by an expert, and post-test to assess the impact of the socialization. The findings revealed that the PSBW socialization was effective in enhancing participants' competencies, as evidenced by the increase in mean scores from 7.52 to 21.00 and a statistically significant paired sample t-test result ($t = -36.369$; $p = 0.000$, $p < 0.05$). The effectiveness was further reflected in improved understanding of the integration between social sciences and divine revelation, as well as strengthened affective and moral character. Therefore, the PSBW model is proven to be an effective approach for developing both academic competence and religious values among secondary education learners.

Keywords: Effectiveness; Integration of science and religion; Revelation-Based Sociology Learning; Teacher competence; student competence.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada prinsip yang kokoh sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebelum mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan, dan kreativitas (Rukiyati, 2020). Amanat ini sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama

pembentukan karakter peserta didik (Nabila & Wirdati, 2023). Dengan demikian, pendidikan nasional tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membantu peserta didik memahami makna dan tujuan hidup secara spiritual.

Namun, dinamika pendidikan kontemporer yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan tuntutan literasi global kerap mendorong orientasi pendidikan bergeser ke arah teknis dan pragmatis. Diskursus publik cenderung menitikberatkan pada inovasi kurikulum, penguasaan teknologi, dan peningkatan hasil belajar, sementara dimensi integratif antara pengetahuan ilmiah dan nilai keagamaan kurang mendapat perhatian. Pergeseran orientasi ini memunculkan fenomena fragmentasi atau sekularisasi ilmu, di mana peserta didik (termasuk dalam bidang ilmu sosial) mengalami pemisahan antara rasionalitas pengetahuan dan kesadaran spiritual. Akibatnya, mereka kerap kesulitan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial serta kehilangan kesadaran terhadap makna keberadaan dan tanggung jawab spiritualnya sebagai manusia (Anwar et al., 2023).

Fenomena tersebut juga tampak dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi, yang sejatinya berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial (ayat kauniyah), Sosiologi di sekolah sering kali diajarkan secara teoritis dengan merujuk pada paradigma Barat yang minim muatan spiritual. Keterpisahan ini menjadikan Sosiologi kehilangan fungsi transformatifnya dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh (Anwar et al., 2023).

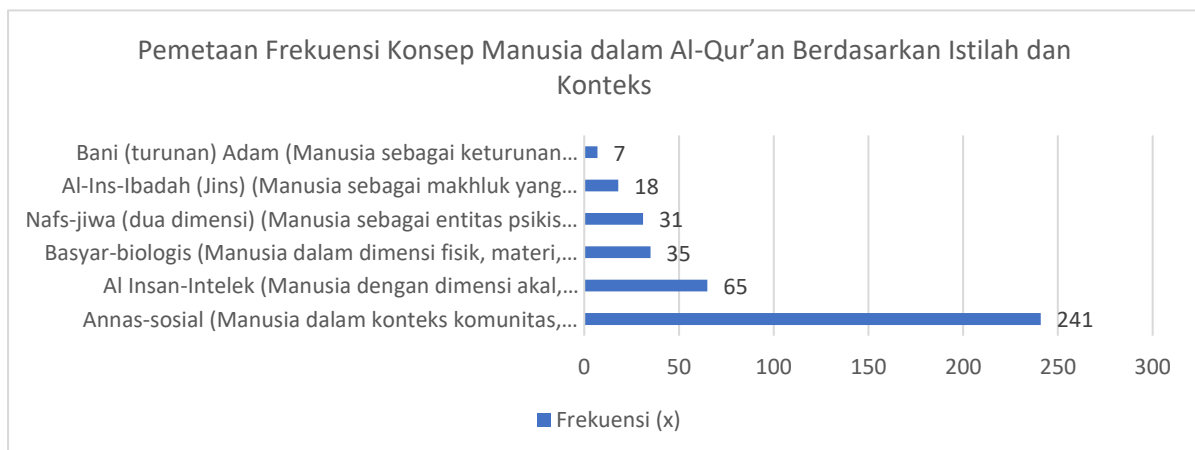
Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, dikembangkanlah model Sosiologi Berbasis Wahyu, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ayat qauliyah (wahyu) dan ayat kauniyah (fenomena sosial) dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Model ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah siswa terhadap realitas sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan karakter Islami. Melalui integrasi dua sumber ilmu tersebut, pembelajaran Sosiologi diharapkan tidak lagi sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan manusia yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam konteks ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di dua wilayah, yaitu Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Kedua wilayah ini memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang besar, namun masih menghadapi tantangan ketimpangan kualitas pendidikan. Mitra utama kegiatan ini adalah para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi SMA, serta melibatkan siswa sebagai subjek pendukung dalam proses pengukuran efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen lapangan, ditemukan beberapa permasalahan utama, antara lain masih dominannya metode pembelajaran konvensional (faculty teaching atau metode ceramah murni), rendahnya kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis wahyu, serta keterbatasan referensi dan bimbingan teknis yang mengintegrasikan ilmu sosial dengan nilai-nilai spiritual.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada lemahnya pencapaian ranah afektif peserta didik, di mana pembentukan karakter Islami belum terlaksana secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai kajian literatur mutakhir menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi keilmuan dan spiritual dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini dipandang sebagai upaya strategis untuk menyeimbangkan aspek rasional dan moral dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, integrasi antara ayat kauniyah (tanda-tanda Tuhan di alam semesta) dan ayat qauliyah (firman Tuhan dalam wahyu) telah mendapat dukungan dari penelitian Rosnandi et al (2024) serta Daulay & Salminawati (2022), yang menempatkan pendekatan tersebut sebagai kerangka holistik untuk menanggulangi kecenderungan sekularisasi ilmu pengetahuan . Sementara itu, temuan empiris dari studi Hidayat di Bandung menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Sosiologi telah dilakukan pada tahap perencanaan kurikulum melalui justifikasi materi ajar dengan Al-Qur'an. Namun, integrasi tersebut masih lemah pada tahap implementasi dan evaluasi. Penilaian pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan dimensi afektif yang mencakup pembentukan karakter dan kesadaran spiritual belum tergarap secara optimal (T. Hidayat, 2019).

Dalam kerangka penguatan integrasi tersebut, peneliti melakukan kajian mendalam mengenai konsep manusia dalam Al-Qur'an sebagai dasar teologis model PSBW. Data konseptual ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui penelusuran terhadap teks Al-Qur'an, dengan melakukan pemetaan istilah-istilah kunci terkait manusia. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa konsep An-Nas yang menggambarkan manusia dalam konteks sosial, komunitas, dan tanggung jawab kolektif muncul sebanyak 241 kali, jauh lebih dominan dibandingkan istilah Basyar (dimensi biologis), Insan (kapasitas intelektual), dan Nafs (dimensi psikis). Dominasi istilah An-Nas menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang manusia terutama sebagai makhluk sosial yang hidup dalam tatanan moral dan kolektif berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Temuan ini diperkuat oleh ayat-ayat seperti QS. An-Nas (114:1–6), QS. Al-'Alaq (96:1–5), QS. Al-Hijr (15:26), dan QS. Asy-Syams (91:7–10), yang menggambarkan keberagaman dimensi manusia dalam bingkai spiritual.



Gambar 1. Pemetaan Frekuensi Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Berdasarkan Istilah dan Konteks

Temuan konseptual tersebut menguatkan relevansi model PSBW sebagai pendekatan pembelajaran yang menyatukan keilmuan dan spiritualitas secara utuh. Model ini menegaskan bahwa Sosiologi bukan semata kajian perilaku sosial, tetapi juga wahana untuk memahami makna eksistensi manusia sebagai makhluk beriman dan berperan sosial.

Kesenjangan antara landasan teoretis dan praktik implementasi inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Program PkM diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran Sosiologi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya kemampuan profesional guru MGMP Sosiologi SMA di Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis wahyu. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya pembentukan karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab secara sosial sesuai dengan amanat Pendidikan Nasional.

Sebagai langkah strategis, kegiatan PkM difokuskan pada tahap sosialisasi model PSBW melalui paparan narasumber, pelaksanaan pre-test dan post-test, serta sesi reflektif bersama peserta. Sosialisasi ini diposisikan sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian yang bertujuan untuk mengaplikasikan inovasi pembelajaran berbasis wahyu kepada komunitas MGMP Sosiologi di dua wilayah tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan peningkatan kompetensi guru tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan dan pedagogik, tetapi juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses belajar mengajar. Dampaknya diharapkan meluas pada siswa, melalui peningkatan kesadaran spiritual, moralitas sosial, dan kepekaan terhadap realitas kemanusiaan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini menjadi langkah awal menuju terwujudnya pembelajaran Sosiologi yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter ulul albab yakni manusia berilmu, beriman, dan berkontribusi sosial.

2. MASALAH

Pembelajaran Sosiologi di SMA Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu masih menghadapi tantangan penting, yakni belum terintegrasinya pengetahuan sosial dengan dimensi spiritual sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan Indonesia tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang berilmu, cakap, dan kreatif, tetapi juga beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pembelajaran Sosiologi di sekolah masih didominasi metode ceramah yang berfokus pada pencapaian kognitif, sehingga guru belum mampu mengaitkan fenomena sosial (ayat kauniyah) dengan nilai-nilai spiritual (ayat qauliyah). Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses guru terhadap pelatihan, referensi, dan panduan teknis mengenai pendekatan Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW). Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna sesuai amanat UU Sisdiknas.

Kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan nasional dan realitas pembelajaran di sekolah inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan “Efektivitas Sosialisasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Siswa.” Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru MGMP Sosiologi dalam memahami dan menerapkan model PSBW, sekaligus mengevaluasi peningkatan pengetahuan guru dan siswa melalui pre-test dan post-test. Melalui sosialisasi ini, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pemahaman nilai dan sikap peserta didik. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran Sosiologi dan memastikan selarasnya praktik pendidikan di sekolah dengan amanat UU Sisdiknas.

3. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas sosialisasi pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa SMA di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, diawali dengan survei lapangan dan koordinasi bersama Dinas Pendidikan serta pengurus MGMP Sosiologi untuk menentukan lokasi, peserta, dan waktu pelaksanaan. Tim pelaksana menyiapkan modul sosialisasi, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Peserta terdiri dari 24 orang guru MGMP Sosiologi dan 148 orang siswa perwakilan SMA mitra yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di dua lokasi, yaitu aula SMA Negeri 1 Indralaya, Ogan Ilir dan SMA Negeri 4 Batu Raja, Ogan Komering Ulu. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi, meliputi pembukaan dan pengisian pre-test, paparan narasumber tentang konsep dan implementasi Sosiologi Berbasis Wahyu, serta diskusi reflektif antara guru dan siswa mengenai penerapannya dalam pembelajaran Sosiologi. Sosialisasi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan presentasi visual, simulasi singkat, dan studi kasus. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta serta penyerahan sertifikat dan dokumentasi kegiatan.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur peningkatan skor pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi menggunakan uji t-berpasangan, selain melihat peningkatan skor total, analisis kuantitatif juga dilakukan pada sepuluh indikator kompetensi spesifik yang menjadi fokus utama dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW) dengan tujuan untuk mengetahui sifat dan arah peningkatan kompetensi secara lebih mendalam, terutama dalam ranah pemahaman konsep integratif antara ayat qauliyah (wahyu) dan ayat kauniyah (fenomena sosial).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian yang berorientasi pada transfer ilmu dan inovasi *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW)* kepada guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi dan siswa kelas X di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas penerapan hasil penelitian dalam praktik pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep PSBW. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh para guru dan siswa yang hadir, sebagaimana terlihat pada gambar 2, yang memperlihatkan suasana pelaksanaan *pre-test* di awal kegiatan.



Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan pre-test

Setelah tahap *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber, Prof. Dr. Ridhah Taqwa, M.Si. Pada sesi ini, narasumber memaparkan konsep dasar dan prinsip penerapan PSBW secara komprehensif, disertai contoh penerapan dalam konteks pembelajaran sosiologi di sekolah. Interaksi aktif antara narasumber dan peserta tampak dalam proses diskusi dan tanya jawab, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Prof. Dr. Ridhah Taqwa, M.Si dan diskusi dengan peserta

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah menerima paparan materi. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan konsep PSBW. Proses evaluasi ini dapat dilihat pada gambar 4, yang menampilkan peserta saat mengikuti sesi *post-test*.



Gambar 4. Peserta mengikuti kegiatan post-test

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk menciptakan perubahan positif dalam praktik pembelajaran sosiologi berbasis nilai-nilai wahyu.

Analisis Kuantitatif Keberhasilan Jangka Pendek

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dalam meningkatkan kompetensi peserta setelah mengikuti sosialisasi model *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW)*. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh seluruh peserta. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan sosialisasi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, baik dalam ranah kognitif maupun afektif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	7.52	85	2.975	.323
Post-test	21.00	85	2.012	.218

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta yang sangat signifikan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 7,52 dengan standar deviasi 2,975 menggambarkan kondisi awal peserta yang masih memiliki pemahaman rendah terhadap konsep PSBW. Nilai ini sekaligus memperkuat asumsi awal penelitian bahwa sebagian besar guru dan siswa belum terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam pembelajaran sosiologi. Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, rata-rata skor *post-test* meningkat tajam menjadi 21,00 dengan standar deviasi 2,012.

Table 2. Hasil Uji Efektivitas Program Melalui *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test							
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower			

Paired Samples Test									
Pair 1	Pre-test - Post-test	-13.482	3.418	.371	-14.220	-12.745	-36.369	84	.000

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan sangat signifikan antara skor sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai *t* hitung sebesar -36,369 dengan rata-rata perbedaan -13,482 menegaskan bahwa program PSBW memiliki dampak yang kuat dan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta dalam waktu relatif singkat. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan PkM tidak hanya berfungsi sebagai media sosialisasi, tetapi juga berhasil menciptakan perubahan mendasar dalam pemahaman peserta mengenai integrasi wahyu dan ilmu sosial. Peningkatan signifikan ini menjadi indikator keberhasilan jangka pendek yang menunjukkan efektivitas model PSBW sebagai inovasi pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas keilmuan.

Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara skor kompetensi awal dan akhir, adapun hasil analisis diperlihatkan pada table 3.

Table 3. Hasil Uji Korelasi Sampel Berpasangan

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-test & Post-test	85	.101	.356

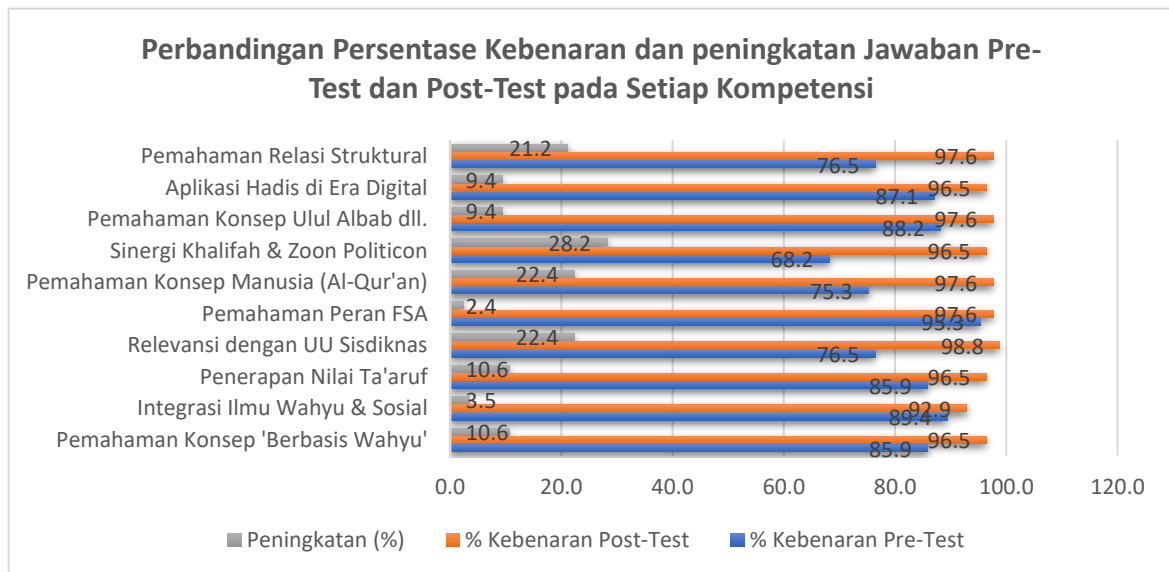
Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan table diatas Koefisien korelasi (*r*) antara skor *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0.101, dengan nilai signifikansi sebesar 0.356. Karena nilai signifikansi (0.356) jauh di atas ambang batas yaitu $\alpha=0.05$, maka hubungan korelasi antara skor awal dan akhir dinyatakan tidak signifikan. Meskipun terlihat paradoksal dengan peningkatan rata-rata yang sangat drastis, ketiadaan korelasi positif yang signifikan ini justru merupakan temuan metodologis yang penting. Dalam konteks intervensi yang bersifat transformatif seperti PSBW yang memperkenalkan paradigma pengetahuan yang baru yaitu wahyu memandu ilmu, hasil skor *Pre-test* yang sangat rendah merefleksikan pengetahuan yang minimal atau bahkan spekulatif, bukan fondasi yang solid. Peningkatan kompetensi yang terjadi setelah intervensi bersifat universal dan tidak bergantung pada variasi kecil dalam skor awal peserta. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa sosialisasi tersebut berhasil membangun fondasi kompetensi yang seragam dari titik awal yang rendah, menunjukkan bahwa intervensi tersebut fundamental dan berhasil mengubah cara pandang peserta secara menyeluruh.

Analisis Kompetensi Spesifik dan Penguatan Paradigma Integratif

Selain melihat peningkatan skor total, analisis kuantitatif juga dilakukan pada sepuluh

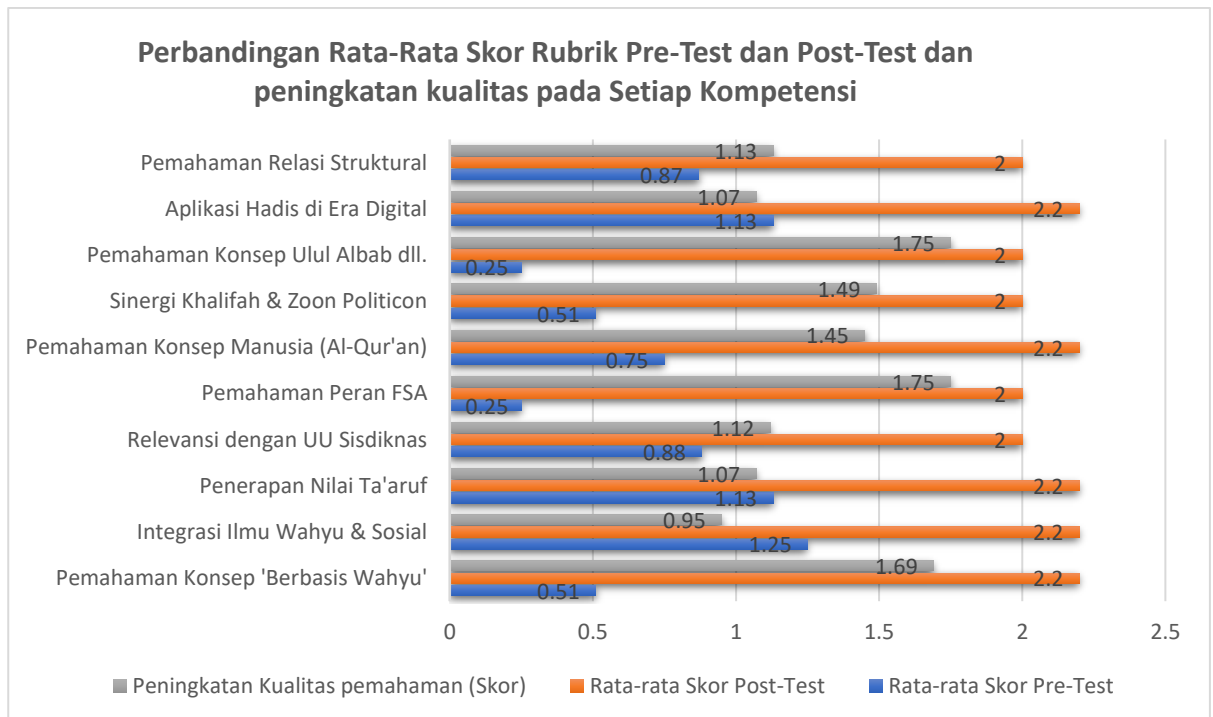
indikator kompetensi spesifik yang menjadi fokus utama dalam model *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW)*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui sifat dan arah peningkatan kompetensi secara lebih mendalam, terutama dalam ranah pemahaman konsep integratif antara *ayat qauliyah* (wahyu) dan *ayat kauniyah* (fenomena sosial). Analisis ini menjadi penting karena peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menunjukkan pergeseran paradigma berpikir peserta menuju kesadaran integratif, di mana ilmu pengetahuan dipahami dalam bingkai spiritual dan moral.



Gambar 5. Perbandingan Persentase Kebenaran Jawaban Pre-Test dan Post-Test pada Setiap Kompetensi

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4, terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator kompetensi setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Sebelum kegiatan, tingkat penguasaan peserta terhadap konsep-konsep integratif masih sangat rendah. Misalnya, pada indikator *Integrasi Ilmu Wahyu dan Sosial*, persentase kebenaran hanya mencapai 3,5%, sementara pada indikator *Pemahaman Konsep Berbasis Wahyu* baru mencapai 10,6%. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial di kalangan pendidik.

Namun, setelah kegiatan intervensi melalui PSBW, peningkatan yang luar biasa terjadi. Persentase kebenaran untuk *Integrasi Ilmu Wahyu dan Sosial* melonjak menjadi 89,4%, dan *Pemahaman Konsep Berbasis Wahyu* meningkat hingga 96,5%. Lonjakan ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam memperkenalkan dan menanamkan paradigma *Wahyu Memandu Ilmu (WMI)* yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dalam memahami realitas sosial. Artinya, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis, tetapi juga membangun kesadaran epistemologis baru di kalangan guru dan siswa.



Gambar 6. Perbandingan Rata-Rata Skor Rubrik Pre-Test dan Post-Test pada Setiap Kompetensi

Selain peningkatan pada aspek kuantitatif, peningkatan kualitas pemahaman peserta juga terlihat melalui analisis rata-rata skor rubrik sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator kompetensi mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan rata-rata skor *post-test* berada di atas angka 2,0.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator yang berhubungan langsung dengan penguatan nilai dan karakter. Misalnya, pada indikator *Pemahaman Konsep Manusia (Al-Qur'an)*, skor meningkat dari 0,75 menjadi 2,2, dan pada indikator *Penerapan Nilai Ta'aruf*, skor naik dari 1,13 menjadi 2,2. Data ini menunjukkan bahwa penerapan PSBW tidak hanya memperkaya aspek kognitif peserta, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Temuan ini menegaskan bahwa *PSBW* berperan sebagai model pembelajaran yang mampu merevitalisasi fungsi sosiologi sebagai ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas sosial, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memahami posisinya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian, kegiatan PkM ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran integratif yang menjadi fondasi utama paradigma *Wahyu Memandu Ilmu*, sekaligus memberikan kontribusi konkret bagi transformasi pendidikan sosiologi di Indonesia.

Pembahasan: Transformasi Integratif dalam Pembelajaran Sosiologi: Nilai Tambah, Perubahan Perilaku Sosial, dan Arah Pengembangan Model PSBW

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara fundamental menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya diukur melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan paradigma berpikir dan perilaku sosial peserta. Model *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW)* telah menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual, sekaligus menjadi solusi nyata terhadap permasalahan sekularisasi ilmu di lapangan pendidikan sosial.

Secara umum, capaian kegiatan ini menunjukkan dua keberhasilan besar. Pertama, terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan secara kuantitatif yang dibuktikan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Kedua, yang lebih substansial, adalah munculnya nilai tambah berupa perubahan perilaku (sosial) yang berakar pada pergeseran paradigma berpikir dari pendekatan sekuler menuju paradigma wahyu memandu ilmu. Pembahasan berikut menguraikan secara sistematis empat aspek utama hasil implementasi PSBW sebagai berikut:

a) Pergeseran Paradigma Menuju Integrasi Wahyu dan Ilmu Sosial

Secara epistemologis, PSBW memadukan dua sumber pengetahuan yaitu *ayat qauliyah* (wahyu) dan *ayat kauniyah* (fenomena sosial). Integrasi ini menempatkan wahyu bukan hanya sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai dasar ilmiah dalam memahami realitas sosial. Guru dan siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan pemahaman baru bahwa fenomena sosial dapat dijelaskan melalui pendekatan teoretis sosiologi yang diinspirasi oleh wahyu.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan penelitian dari Rahma et al. yang menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama mampu menghasilkan paradigma ilmiah yang utuh serta mendorong munculnya manusia *ulul albab* yakni insan yang memadukan akal, iman, dan tindakan sosial (Rahma et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa PSBW tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperdalam makna spiritual di balik proses belajar.

Lebih lanjut, kajian empiris lain juga mendukung konsep ini. Misalnya, penelitian oleh Mahmudi et al., (2022) menemukan bahwa integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam mensyaratkan landasan tawhîd yang menghubungkan ilmu sosial dan nilai-spiritual secara sistematis, sehingga menghasilkan subjek yang tidak hanya menguasai konsep tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kesadaran keimanan. Begitu pula penelitian oleh Adawiyah (2021) menunjukkan bahwa strategi integrasi sains-agama di era 4.0 meliputi aspek kurikulum, model pembelajaran, SDM, dan infrastruktur yang menunjukkan bahwa perubahan paradigma tidak terbatas pada konten pembelajaran saja, tetapi juga tata kelola dan lingkungan pendidikan.

Temuan ini selaras dengan studi (Asmaldi et al., 2022) yang menekankan bahwa desain kurikulum integratif memungkinkan wahyu menjadi kerangka teori dalam menafsirkan fenomena

sosial, bukan sekadar “nilai tambahan”. Model integrasi tersebut terbukti mampu mengubah cara guru memahami struktur pengetahuan sosial dan mengaitkannya dengan sumber-sumber wahyu sebagai fondasi ilmiah.

Dalam pelaksanaan PSBW, perubahan paradigma ini tampak ketika guru dan siswa mulai memahami bahwa wahyu tidak hanya “ditambahkan” ke dalam pembelajaran sebagai nilai tambahan, tetapi menjadi kerangka struktur pikir dalam menganalisis realitas sosial: sebagai *khalifah* yang memahami fenomena sosial melalui lensa wahyu, bukan hanya sebagai objek studi biasa. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan skor peserta dalam pre-test dan post-test tidak hanya signifikan secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan penyesuaian paradigma berpikir peserta dari model pembelajaran tradisional ke model yang lebih integratif dan reflektif.

Relevansi model PSBW semakin jelas ketika dikaitkan dengan dasar teologis mengenai hakikat manusia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pemetaan istilah, kata *An-Nas* yang menggambarkan manusia dalam konteks sosial dan relasi antarindividu menunjukkan frekuensi kemunculan tertinggi. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an menempatkan manusia terutama sebagai makhluk sosial dan moral, yang keberadaannya selalu terkait dengan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya.

Dominasi dimensi sosial dalam teks wahyu tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran sosiologi, yaitu membangun kesadaran kolektif, empati sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks ini, pendekatan *Wahyu Memandu Ilmu* (WMI) yang diimplementasikan dalam PSBW tidak hanya memiliki dasar pedagogis yang kuat, tetapi juga berakar pada fondasi epistemologis Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara akal dan iman. Integrasi tersebut menegaskan bahwa dimensi spiritual dan sosial manusia bukanlah dua ranah yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Keduanya menjadi pilar dalam pembentukan manusia yang beriman, berakal sehat, serta mampu menjalankan peran sosialnya secara aktif dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

b) Penguatan Ranah Afektif dan Pembentukan Karakter Sosial

Peningkatan nilai tambah PkM tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Data menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tinggi pada indikator-indikator afektif, terutama pada aspek *Penerapan Nilai Ta'aruf* dan *Sinergi Khalifah & Zoon Politicon*. Sebelum pelatihan, indikator tersebut hanya mencapai rata-rata 10,7% dalam *pre-test*, namun setelah sosialisasi meningkat hingga lebih dari 90%.

Peningkatan ini membuktikan bahwa PSBW berhasil menumbuhkan kesadaran baru bagi guru dan siswa untuk memahami bahwa sosiologi tidak hanya mengkaji perilaku sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk moralitas sosial berbasis nilai-nilai ketauhidan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian W. Hidayat & Ibrahim (2021) yang menemukan bahwa integrasi nilai spiritual

dalam proses pembelajaran meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab sosial peserta didik secara signifikan.

Hasil ini konsisten dengan kajian *Values-Based Education (VBE)* oleh Ahmad Riva Al Faruqi et al., (2025) yang menunjukkan korelasi kuat antara integrasi nilai religius dan pertumbuhan afektif siswa, termasuk peningkatan empati sosial, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran moral. Selain itu, penelitian implementatif Irawan (2016) membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius secara signifikan meningkatkan religiusitas dan perilaku sosial positif siswa selaras dengan temuan peningkatan indikator afektif pada pelaksanaan PSBW.

Dengan demikian model PSBW berfungsi sebagai *pedagogical bridge* antara kognisi dan afeksi, yang menjadikan pembelajaran sosiologi lebih manusiawi, bermakna, dan bernilai praksis. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar pengetahuan semata, tetapi juga fasilitator nilai dan pembentuk karakter sosial yang sejalan dengan visi profil pelajar pancasila.

c) Homogenitas Kompetensi dan Dampak Institusional

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya penurunan standar deviasi skor dari 2,975 menjadi 2,012. Fenomena ini menunjukkan terjadinya penyeragaman kompetensi antar peserta, yang berarti sosialisasi PSBW tidak hanya meningkatkan pemahaman individu tertentu, tetapi juga menyamakan kualitas pemahaman seluruh kelompok.

Dari perspektif institusional, hal ini menandakan terciptanya basis kompetensi baru yang dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi MGMP Sosiologi. Selain itu, homogenitas kompetensi juga menandakan kesiapan institusi pendidikan untuk menerapkan paradigma integratif secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian dari Mahmudi et al., (2022) yang menyatakan bahwa integrasi ilmu dan agama mampu meningkatkan kesatuan pemahaman dan menekan kesenjangan kompetensi antar guru di lapangan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian pada komunitas belajar sekolah oleh Arifin & Muh (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kolektif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik secara merata melalui penurunan variasi kemampuan antar peserta. Selain itu, studi oleh Maure et al., (2021) mengenai peran MGMP Sosiologi juga menegaskan bahwa forum kolaboratif guru berkontribusi signifikan dalam menyelaraskan kualitas profesionalisme guru, terutama ketika pelatihan dilakukan secara terstruktur dan berbasis kebutuhan. Penelitian lain oleh Aravik & Patriansah (2022) mengenai peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan bahan ajar turut mendukung bahwa intervensi pelatihan terpadu tidak hanya menaikkan kompetensi individu tetapi juga menghasilkan penyamaan kualitas antar guru sebagai dampak institusional yang berkelanjutan.

d) Keunggulan, Tantangan, dan Peluang Pengembangan PSBW ke Depan

Keunggulan utama model PSBW terletak pada relevansinya dengan konteks sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan yang memiliki reseptivitas tinggi terhadap nilai-nilai religius. Model ini tidak hanya diterima secara akademik, tetapi juga diterima secara sosial. Kekuatan model ini terletak pada sifatnya yang transformatif dan adaptif, sebagaimana dibuktikan dengan korelasi rendah antara skor awal dan akhir menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi disebabkan oleh efektivitas model, bukan faktor eksternal.

Meski demikian, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko kembalinya paradigma pembelajaran konvensional apabila tidak dilakukan standardisasi kurikulum dan pelatihan lanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut PkM ini diarahkan pada:

- 1) Pengembangan kebijakan institusional, agar PSBW dapat diadopsi secara resmi oleh Dinas Pendidikan sebagai model pembelajaran Sosiologi berbasis nilai.
- 2) Penyusunan panduan dan modul pelatihan terstandar, yang dapat digunakan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan.
- 3) Pendalaman kualitatif, untuk menelusuri bagaimana perubahan afektif dan perilaku sosial terimplementasi dalam praktik mengajar dan kehidupan sosial peserta.

Dengan strategi lanjutan tersebut, PSBW diharapkan dapat berperan lebih jauh sebagai *model pembelajaran transformatif berbasis wahyu*, yang mengembalikan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang membimbing manusia menuju keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Wahyu (PSBW) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa SMA di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test ($M = 7.52$; $SD = 2.975$) dan post-test ($M = 21.00$; $SD = 2.012$), dengan nilai $t = -36.369$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi PSBW berhasil memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep integrasi antara ilmu sosial dan nilai-nilai wahyu, serta menumbuhkan kesadaran reflektif dalam praktik pembelajaran sosiologi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga membentuk landasan spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Model PSBW direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan pembelajaran sosiologi yang berkelanjutan dan relevan dengan karakter pendidikan berbasis nilai di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. P., Wulandari, A., Syaufiq, A., Dewi, D., Nurivansah, R. D., Rahmawati, E. E., Muna, F. N., Ghifari, R. D., Faturacman, T., Wibowo, N. S., & Widayanti, T. (2023). *Pelatihan Dan Pendampingan Penguatan Strategi Pemasaran Pada Umkm Di Desa Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Porworejo*. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(1), 593. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13772>
- Helsper, E. J. (2012). *A Corresponding Fields Model for the Links Between Social and Digital Exclusion*. Communication Theory, 22(4), 403–426. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2012.01416.x>
- Jatnika, D. C., Burhanudin, M., Budiarti Santoso, M., & Septiyanti, S. P. (2024). *Empowerment Theory and Digital Village: Insights from West Java's Digital Village Programme*. The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning, 5(3), 227–245. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.623>
- Kholek, A., Yusuf Abror, M., Lestari Elake, G., Akbar, T., Sosiologi, J., & Sriwijaya, U. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Mangrove In Action Di Dusun Sembilang Desa Sungsang Iv Banyuasin Sumatera Selatan Article Info Abstrak*. DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global 3(3), 2962–4029. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i3.3423>
- Kusumadewi, S. D., Purnomo, H., Nadhira, S., & Putrizulfan, R. (2024). *Systematic review on the implementation of mangrove community-based restoration in Indonesia and beyond*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1315(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012052>
- Nasution, M. K., & Zahro, S. (2021). *Media Sosial Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Desa*. Jurnal Komunikasi Dan Pemberdayaan, 3(1), 45–58.
- Raharjdjo, M. (2020). *Ekonomi Komunal dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Jurnal Ekonomi Rakyat, 5(2), 112–124.
- Susanti, E., Alia, S., & Harta, R. (2025). *Digital Empowerment in Rural Villages: Unraveling MSEs' Path to Technological Readiness and Sustainability*. Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara, 17(1), 261–282. <https://doi.org/10.15575/jpan.v17i1.46514>